

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan persoalan yang penting dan mendasar yang harus disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar siswa merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya aktivitas intelektual, mental dan fisik siswa yang dilibatkan dalam pembelajaran. Dimiyati dan Mudjiono (2010: 45) mendefinisikan keaktifan dalam proses belajar-mengajar yaitu anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsir, dan menarik kesimpulan.

Djamarah (2010: 38) berpendapat bahwa keaktifan siswa tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi dari segi kejiwaan. Jika fisik siswa saja yang aktif maka kemungkinan besar tujuan dari pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Bentuk dari keaktifan itu sendiri dapat diidentifikasi dari mampu tidaknya siswa melibatkan fisik dan kejiwaannya dalam aktivitas pembelajaran.

Uraian di atas memberikan kesimpulan bahwa keaktifan belajar yaitu siswa mampu mendominasi aktivitas dalam pembelajaran. aktivitas tersebut melibatkan fisik dan juga kejiwaan. Peran guru tidak terlalu

mendominasi melainkan hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator.

b. Indikator Keaktifan Belajar

Ketercapaian keaktifan belajar merupakan sebuah situasi yang bisa diidentifikasi, yaitu ditandai dengan adanya keterlibatan siswa secara optimal, baik intelektual, emosional dan juga fisik untuk berperan aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Keaktifan belajar mempunyai beberapa indikator untuk dicapai dalam proses pembelajaran. Sudjana (2010: 61) menyebutkan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar dapat dilihat dalam hal:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya,
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah,
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya,
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah,
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru,
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya,
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis,
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa dapat diidentifikasi dengan indikator ketercapaian keaktifan belajar. Keaktifan siswa di dalam proses belajar sangat berpengaruh terhadap tujuan dari pembelajaran, karena potensi-potensi yang dimiliki siswa akan dapat berkembang, bilamana pembelajaran mampu melibatkan peran aktivitas intelektual, mental dan

fisik secara optimal. dari penjelasan di atas dapat diambil indikator keaktifan belajar yang akan dicapai yaitu:

- 1) Turut melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah
- 3) Siswa berani bertanya apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, baik kepada siswa lain ataupun guru
- 4) Berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah
- 5) Mampu melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru
- 6) Mampu memecahkan soal atau masalah yang sejenis

Simpulan dari uraian diatas yaitu bahwa keaktifan belajar menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran. Adanya partisipasi aktif siswa memungkinkan pembelajaran lebih berjalan maksimal. Peran siswa lebih dominan dan peran guru hanya sebagai motivator dan fasilitator.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Kegiatan belajar mengajar di sekolah akan menghasilkan suatu ketercapaian pembelajaran atau yang disebut dengan prestasi. Hamdani (2010: 138) mengemukakan makna kata prestasi dan belajar, yaitu prestasi pada dasarnya hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas, adapun belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu yaitu perubahan tingkah laku. Prestasi belajar diperoleh siswa dari suatu kegiatan belajar yang mampu

mengubah tingkah laku siswa. Perubahan tersebut menandai bahwa adanya perkembangan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Arifin (2011: 12) juga menjelaskan makna prestasi, yaitu bahwa prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kepercayaannya masing-masing. Pendapat tersebut mendefinisikan bahwa prestasi adalah tujuan utama yang ingin dicapai oleh siswa di sekolah. Prestasi belajar dapat disimpulkan sebagai sebuah penanda kesuksesan terhadap kegiatan pembelajaran yang telah ditempuhnya.

Berdasarkan pengertian prestasi belajar diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah perubahan-perubahan dalam diri individu yang diperoleh dari aktivitas belajar mengajar. Prestasi belajar berupa perubahan-perubahan perilaku yang teridentifikasi dari mampu munculnya meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Prestasi belajar hakikatnya dapat dijadikan sebagai pendorong bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan serta meningkatkan mutu pendidikan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Ketercapaian prestasi belajar tidak terlepas dari peran faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Ahmadi (2013: 138) menjelaskan bahwa faktor internal digolongkan menjadi faktor jasmani yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh,

serta faktor kematangan fisik maupun psikis. Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan juga termasuk faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

3. Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing

a. Pengertian Penemuan Terbimbing

Penemuan Terbimbing merupakan model pembelajaran yang membentuk siswa untuk aktif dan mandiri. Berdasarkan pengertian dari model pembelajaran Penemuan Terbimbing menurut Roestiyah (2010: 20) adalah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri. Model Penemuan Terbimbing merupakan model pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa. Suryosubroto (2009: 178) mendefinisikan bahwa model penemuan merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi model mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif.

Model pembelajaran Penemuan Terbimbing guru hanya membimbing siswa serta memberikan instruksi kepada siswa dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Darmawan & Wahyudin (2018: 168) menjelaskan bahwa dalam pengaplikasian model

Penemuan Terbimbing guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan, siswa akan dihadapkan dengan suatu permasalahan yang kondisinya dan situasinya direkayasa oleh guru, siswa kemudian memecahkan masalah tersebut dengan menemukan pengetahuannya dengan bimbingan guru.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran penemuan Penemuan Terbimbing merupakan suatu model pembelajaran aktif yang dan berpusat pada siswa, guru sebagai pembimbing serta mengarahkan siswa dalam belajar dengan pemberian suatu permasalahan yang direkayasa oleh guru. Model penemuan terbimbing mengarahkan siswa untuk sepenuhnya dapat terlibat dalam proses pembelajaran.

b. Langkah-langkah Model Penemuan Terbimbing

Terdapat tahapan prosedur pelaksanaan menurut Syah (2004: 244) dalam pelaksanaan model Penemuan Terbimbing sebagai berikut:

1) *Stimulation* (Memberikan Rangsangan)

Pada tahapan pertama, guru memancing pengetahuan awal siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, tujuannya agar siswa memiliki rasa ingin tahu dan memiliki pikiran yang kritis terhadap permasalahan yang dihadapinya sehingga timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Kondisi seperti ini berfungsi untuk melatih interaksi antara guru dengan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.

2) *Problem statement* (Mengidentifikasi masalah)

Tahapan kedua yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

3) *Data collection* (Mengumpulkan data)

Tahap ketiga adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada langkah ini siswa diberikan kesempatan untuk mengumpulkan data dari berbagai macam sumber seperti dari buku bacaan, wawancara dengan sumber, atau melakukan uji coba sendiri agar hipotesis yang dibuat mendapatkan jawaban.

4) *Data processing* (Mengolah data)

Tahapan keempat adalah siswa mengolah data dan informasi, mengklasifikasikan kemudian menafsirkan semua data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan sebagainya.

5) *Verification* (Membuktikan)

Tahap kelima adalah siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi, kemudian dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

6) *Generalization* (Menarik kesimpulan)

Pada tahap keenam kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Berdasarkan langkah model Penemuan Terbimbing yang telah dijelaskan oleh Syah (2004: 244), peneliti memodifikasi beberapa langkah-langkah yang disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan dilaksanakan serta disesuaikan dengan inovasi terhadap model Penemuan Terbimbing yang akan diinovasikan dengan berbasis lingkungan. Adapun langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

1) *Stimulation* (Memberikan Rangsangan)

Tahapan pemberian rangsang, untuk memancing pengetahuan awal, siswa akan disajikan dengan berbagai macam pengetahuan yang berisi permasalahan melalui pemberian tayangan video, animasi, gambar, dan media lainnya yang dikaitkan dengan lingkungan. Tujuannya agar siswa memiliki rasa ingin tahu dan memiliki pikiran yang kritis terhadap permasalahan yang dihadapinya sehingga timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri terutama di lingkungan.

2) *Problem statement* (Mengidentifikasi masalah)

Tahap mengidentifikasi masalah, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi permasalahan yang disajikan dari pemberian tayangan video, animasi, gambar, dan media lainnya yang dikaitkan dengan lingkungan. Tahap identifikasi ini guru memberikan suatu permasalahan yang dibuat serta dimanipulasi keadaannya oleh guru sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

3) *Data collection* (Mengumpulkan data)

Tahap pengumpulan data, siswa mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya untuk memecahkan permasalahan yang diberikan dengan bersumber pada lingkungan serta mencari sumber informasi lainnya sebagai pelengkap. Guru membimbing siswa pada

tahap pengumpulan data sehingga terperoleh hasil yang sesuai dari tujuan yang akan dicapai

4) *Data processing* (Mengolah data)

Tahapan mengolah data, siswa mengolah seluruh hasil pengumpulan data dan informasi yang didapatkan dan menuliskannya. Guru membimbing siswa dalam tahap mengolah data yang telah ditemukan agar tidak terjadi kekeliruan.

5) *Verification* (Membuktikan)

Tahap membuktikan, siswa melakukan pembuktian benar atau tidaknya atas data dan informasi yang diperoleh terhadap pengolahan data yang telah dilakukan dengan bimbingan guru.

6) *Generalization* (Menarik kesimpulan)

Tahapan terakhir, menarik kesimpulan dan dijadikan sebagai prinsip umum atas hasil pembuktian yang telah dilakukan. Tahap kesimpulan ini guru merangsang dengan kegiatan yang telah dilakukan serta dipelajari sehingga siswa dapat menyampaikan kesimpulannya. Guru selanjutnya membantu meluruskan kesimpulan sehingga sampai pada kesimpulan yang tepat.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Penemuan Terbimbing

Model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan serta kelemahan yang menjadi ciri khas dari masing-masing, salah satunya pada model Penemuan Terbimbing. Kelebihan yang dimiliki pada model pembelajaran Penemuan Terbimbing tentunya akan menjadi

sebuah keunggulan serta lebih maksimalnya dalam penggunaannya pada kegiatan pembelajaran. Adapun kelemahan yang dimiliki akan menjadi sebuah penghambat penerapan dari model pembelajaran Penemuan Terbimbing tersebut. Suryosubroto (2009: 185) menjelaskan bahwa model pembelajaran Penemuan Terbimbing memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

a) Kelebihan Model Penemuan Terbimbing

- 1) Membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa,
- 2) Pengetahuan diperoleh dari strategi ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh; dalam arti pendalaman dari pengertian; retensi, dan transfer.
- 3) Membangkitkan gairah pada siswa
- 4) Memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri
- 5) Siswa dapat mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga lebih merasa terlibat dan bermotivasi sendiri untuk belajar, paling sedikit pada suatu proyek penemuan khusus
- 6) Membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan. Memungkinkan siswa sanggup mengatasi kondisi yang mengecewakan
- 7) Penemuan Terbimbing berpusat pada anak, guru berpartisipasi sebagai sesama dalam mengecek ide, menjadi teman belajar terutama dalam situasi penemuan yang belum diketahui sebelumnya
- 8) Membantu perkembangan siswa menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak.

b) Kelemahan Model Penemuan Terbimbing

- 1) Adanya keharusan persiapan mental untuk cara belajar ini.
- 2) Kurang berhasil untuk mengajar kelas besar, karena sebagian waktu dapat hilang dikarenakan membantu seorang siswa menemukan teori-teori.
- 3) Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional

- 4) Mengajar dengan penemuan mungkin akan dipandang sebagai terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan. Sedangkan sikap dan keterampilan diperlukan untuk memperoleh pengertian atau sebagai perkembangan emosional sosial secara keseluruhan
- 5) Penemuan Terbimbing mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berpikir kreatif

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model Penemuan Terbimbing memiliki kelebihan yaitu model ini lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan cara belajar aktif karena model ini lebih berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai pembimbing belajar, serta siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar.

Model Penemuan Terbimbing juga memiliki kelemahan yaitu siswa harus benar-benar siap memiliki mental karena siswa harus selalu terlibat langsung dalam setiap proses pembelajaran, selain itu kelemahan dari model ini yaitu membutuhkan waktu yang lama karena pola dan cara berpikir setiap siswa pasti berbeda-beda. Berdasarkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki model Penemuan Terbimbing ini diharapkan dengan menerapkan model ini pada pembelajaran mampu meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa dan model ini sebagai solusi yang diambil sebagai pemecahan masalah dari keaktifan dan prestasi belajar siswa yang rendah.

Adapun untuk dapat tercapainya upaya peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa berdasarkan kelemahan yang terdapat pada

model Penemuan Terbimbing maka pada penelitian ini akan dilakukan suatu upaya solusi yaitu sebagai berikut:

- 1) Bahwa mental yang dimiliki setiap siswa tidaklah sama dan merata, untuk menyikapi hal tersebut perlu dilakukan sebuah solusi yang dapat dilakukan, contohnya seperti siswa yang lamban mungkin akan bingung dalam hal mengembangkan pikirannya, untuk itu akan dibantu oleh siswa yang lebih pandai sehingga adanya hal saling membantu sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran secara bersama-sama.
- 2) Pembiasaan penggunaan model Penemuan Terbimbing akan membuat siswa terbiasa dalam melaksanakan pembelajaran model ini.
- 3) Model pembelajaran Penemuan Terbimbing ini mungkin terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan, namun model ini akan diinovasikan dengan berbasis lingkungan sehingga sikap dan keterampilannya juga akan terlihat pada kegiatan pembelajaran di lingkungan.

4. Berbasis Lingkungan

Lingkungan merupakan sumber belajar yang kaya dan menarik untuk siswa. Belajar sejatinya tidak hanya terjadi di ruang kelas saja namun juga di luar ruang kelas. Lingkungan merupakan sumber belajar yang sangat dekat dengan siswa dan akan berpengaruh terhadap perkembangan fisik,

keterampilan sosial dan budaya perkembangan serta intelektual. Annurahman (2011: 35) berpendapat bahwa proses belajar yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Lingkungan belajar terdiri dari berbagai bentuk. Slameto (2003: 60-72) mengatakan bahwa lingkungan belajar siswa yang berpengaruh terhadap prestasi belajar terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran siswa yaitu bahwa lingkungan sebagai sumber belajar. Interaksi dengan lingkungan sebagai pengalaman untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku siswa dan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan simpulan tersebut maka penelitian ini akan mengambil inovasi pembelajaran yaitu dengan menerapkan penggunaan model Penemuan Terbimbing yang akan diinovasikan dengan berbasis lingkungan.

5. Pembelajaran Tema 9 “Kayanya Negeriku”

Tema 9 kayanya negeriku merupakan suatu tema pembelajaran di kelas IV Sekolah Dasar pada semester II. Tema 9 ini siswa dapat belajar bagaimana mampu menggali serta mengenal kekayaan negerinya. Siswa dapat belajar mengenal segala aspek kekayaan negeri baik dari segi

pemanfaatan dan cara pelestariannya. Penelitian yang akan dilakukan pada tema 9 kayanya negeriku ini yaitu untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa melalui model pembelajaran Penemuan Terbimbing. Penelitian ini juga akan diinovasikan dengan berbasis lingkungan, sehingga pada tema 9 kayanya negeriku di dalam pembelajaran siswa benar-benar belajar tentang apa saja kekayaan yang dimiliki oleh negeri ini, siswa juga belajar bagaimana pemanfaatan serta pelestariannya dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menggali berbagai informasi serta pengetahuan.

B. Penelitian yang Relevan

Keberhasilan proses pembelajaran yang dapat dicapai dengan menggunakan model pembelajaran Penemuan Terbimbing ini dapat dibuktikan oleh beberapa peneliti, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kistian, Armanto & Sudrajat (2017) yang berjudul "*The Effect of Discovery Learning Method on the Math Learning of The V SDN 18 Students of Banda Aceh, Indonesia*". Penelitian tersebut merupakan penelitian eksperimental yang membandingkan dua jenis metode pembelajaran, yaitu terdapat dua kelompok yang menjadi sample. Kelompok pertama diberi penerapan metode pembelajaran penemuan dan kelompok kedua diberi aplikasi metode pembelajaran ekspositori untuk mengetahui motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar. Subjek pada penelitian tersebut adalah siswa kelas V

Sekolah Dasar. Hasil dari penelitian ini yaitu hasil belajar siswa yang diajarkan dengan metode *Penemuan Terbimbing* lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan ekspositori.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wahida, Siswanto, Nasution & Suhanadji (2018) yang berjudul “*The Effect of Discovery Learning Model on Social Skills And Students Learning Outcomes of Mycultivation Theme in Fourth Grade of Elementary School*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran penemuan terhadap keterampilan sosial dan hasil belajar siswa sekolah dasar kelas IV. Penelitian tersebut adalah penelitian eksperimental. Pengumpulan data pada penelitian tersebut menggunakan teknik tes (pre-post test), observasi, dan dokumentasi. Teknis analisis data dalam penelitian tersebut menggunakan teknik analisis deskriptif. Perhitungan pada analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS 17. Hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran penemuan mempengaruhi keterampilan sosial dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi & Siswanti (2015) yang berjudul “*Pengaruh Pendekatan Saintifik Melalui Model Discovery Learning dengan Permainan Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD*”. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian eksperimen semu dengan metode kuasi eksperimen research. Desain penelitian yang digunakan adalah Nonequivalent Control Group Design dan teknik pengambilan sampel sampling jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan

observasi, dan tes. Setelah dilakukan penelitian terdapat pengaruh signifikan terhadap pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik melalui model penemuan terbimbing dengan permainan terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Semester II tahun pelajaran 2014/2015 setelah dilakukan “uji t”. Hal tersebut disebabkan karena pendekatan saintifik melalui model penemuan terbimbing menjadikan pelajaran matematika yang identim dengan konsep angka, rumus, deduktif, aksiomatis dan cenderung hafalan cenderung menjadi pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan dengan adanya kegiatan ilmiah dengan siswa menemukan konsep melalui permainan dan mendiskusikan temuan-temuannya. Melalui kegiatan menemukan itu, mengajarkan siswa untuk berfikir logis, analisis, sistematis.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rudyanto (2014) yang berjudul “Model Discovery Learning dengan Pendekatan Saintifik Bermuatan Karakter untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif”. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran model penemuan terbimbing dengan pendekatan saintifik bermuatan karakter untuk meningkatkan berpikir kreatif yang valid, praktis, dan efektif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) perangkat pembelajaran yang dikembangkan valid; silabus dengan rata-rata 3,3 (sangat baik); RPP dengan rata-rata 3,2 (baik); LKS dengan rata-rata 3,3 (baik); buku ajar siswa dengan rata-rata 3,3 (sangat baik); dan TKBK dengan rata-rata 3,5 (baik); (2) perangkat pembelajaran dinyatakan praktis,

yaitu: 1) aktivitas siswa berada pada kriteria baik, skor rata-rata 74,1%; 2) aktivitas guru berada pada kriteria sangat baik, skor rata-rata 98,25%; 3) respon guru sangat positif, skor 97,14; 4) respon siswa sangat positif, rata-rata 89,73; (3) pembelajara dinyatakan efektif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Kristin (2016) yang berjudul “Analisis Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kembali penggunaan model pembelajaran Penemuan Terbimbing dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD. Penelitian ini menggunakan metode meta analisis. Penelitian diawali dengan cara merumuskan masalah penelitian, kemudian dilanjutkan dengan menelusur hasil penelitian yang relevan untuk dianalisis. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri jurnal elektronik melalui google cendekia an studi dokumentasi di perpustakaan. Berdasarkan penelusuran yang diperoleh dari sumber data penelitian yang meliputi 3 skripsi mahasiswa dan 2 jurnal. analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil analisis ternyata model pembelajaran penemuan terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar siswa mulai dari yang terendah 9% sampai yang tertinggi 27% dengan rata-rata 17,8%.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti tersebut menjelaskan bahwa penelitian menggunakan model pembelajaran Penemuan Terbimbing mampu meningkatkan hasil pembelajaran. Penelitian di atas

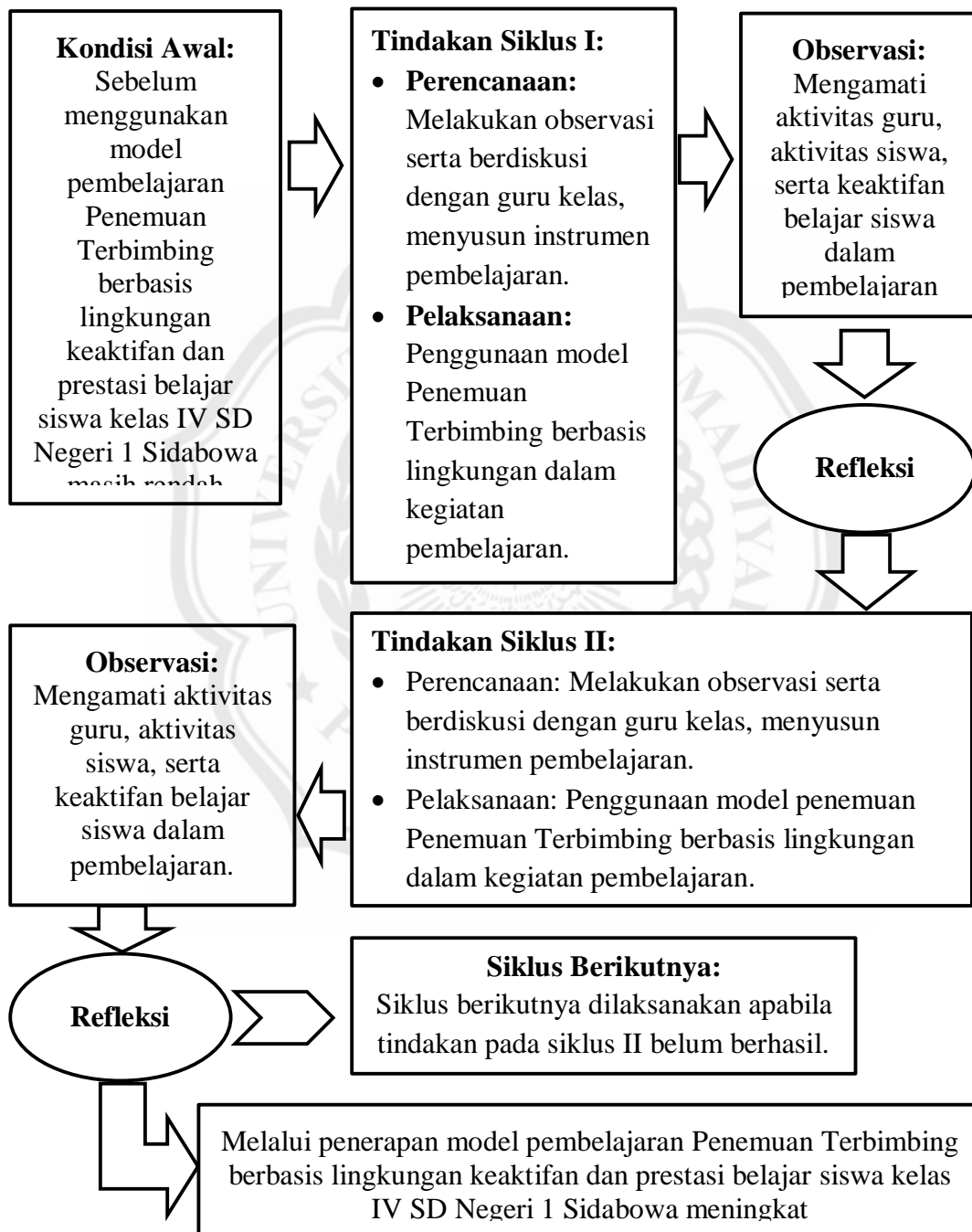
menjadikan landasan kuat untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 1 Sidabowa untuk menerapkan model tersebut. Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, persamaannya yaitu penggunaan model Penemuan Terbimbing, Perbedaannya yaitu peneliti menerapkan model Penemuan Terbimbing berbasis lingkungan untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Sidabowa.

C. Kerangka Pikir

Setelah peneliti melakukan observasi di kelas IV SD Negeri 1 Sidabowa pada semester I ditemukan masalah dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran masih didominasi dan berpusat pada guru. Siswa terkesan pasif, malu mengungkapkan pendapat serta tidak mau bertanya berkaitan dengan materi yang belum dianggap bisa, siswa cenderung jenuh dan bosan karena cenderung diam sehingga pembelajaran kurang berjalan maksimal dan berdampak buruk juga terhadap prestasi siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Sidabowa masih rendah. Salah satu upaya untuk mengatasi kondisi tersebut maka perlu adanya inovasi dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Sidabowa. Penggunaan model pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis lingkungan pada penelitian ini sebagai bentuk dari inovasi dalam pembelajaran. Model pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis

lingkungan akan mendorong siswa untuk lebih aktif melakukan aktivitas pembelajaran dan pada akhirnya prestasi siswa akan meningkat. Berikut bagan kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir diatas, maka dalam penelitian tindakan kelas ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis lingkungan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV di SD Negeri 1 Sidabowa
2. Penggunaan model pembelajaran Penemuan Terbimbing berbasis lingkungan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV di SD Negeri 1 Sidabowa.

